

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang dengan luas wilayah 4,37 km² yang terdiri dari 2 daratan dan 2,37 km² perbukitan. Batas-batas wilayah Kelurahan Oesapa adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lasiana
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Oesapa Barat
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut (Teluk Kupang)

Kelurahan Oesapa dengan jumlah RT sebanyak 54 RT (Rukun Tetangga) dan 17 RW (Rukun Warga). Jumlah penduduk di Kelurahan Oesapa adalah sebanyak 27.080 Jiwa dengan perincian laki-laki 13.654 orang, perempuan sebanyak 13.426 orang dan jumlah Balita 933 orang. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 9.674 Kepala Keluarga (KK). Pekerjaan penduduk Kelurahan Oesapa yaitu Nelayan 729 orang, PNS 1.364 orang, anggota TNI 28 orang, Pensiunan PNS/TNI 317 orang.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian survei sanitasi jamban di RT 018 di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima dapat dilihat sebagai berikut :

1. Jenis Jamban

Hasil survey jenis jamban di RT 018 Kelurahan Oesapa Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2.
Jenis Jamban di RT 018 Kelurahan
Oesapa Tahun 2025

No.	Jenis Jamban	Jumlah	%
1.	Cemplung tanpa tutup	0	0
2.	Cemplung dengan tutup	0	0
3.	Plengsengan	0	0
4.	Leher angsa tanpa septic tank	0	0
5.	Leher angsa dengan septic tank dan resapan	63	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan hasil survey jamban di RT 018 Kelurahan Oesapa dengan 63 jamban yang di survey, didapatkan jenis jamban leher angsa dengan septic tank dan resapan berjumlah 63 dengan persentase 100%.

2. Penilaian Kondisi Jamban

Hasil penilaian kondisi jamban di Kelurahan Oesapa Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3.
Penilaian Kondisi Jamban di Kelurahan
Oesapa Tahun 2025

No.	Pernyataan	Ya	%	Tidak	%
1.	Jarak septic tank dengan sarana air bersih <10 meter	1	2	62	98
2.	Letak lubang septic tank lebih tinggi dari sarana air bersih	1	2	62	98
3.	Air buangan dari buangan dari septici tank di alirkan ke sungai/laut/kolam	0	0	63	100
4.	Didalam/disekitar jamban terdapat lalat/kecoak	25	40	38	60
5.	Lantai jamban kotor	50	79	13	21

6.	Luas slab jamban kurang dari 1m ²	56	89	7	11
7.	Jamban cemplung/plengsengan tidak dilengkapi dengan penutup	0	0	63	100
8.	Luas lantai jamban kurang dari 1m ²	24	38	39	62
9.	Saluran jamban tidak mudah diglontor	1	2	62	98
10.	Tidak tersedia sabun di jamban	60	95	3	5
11.	Jamban tidak dilengkapi bak penampung air	23	37	40	63

Sumber Data: Data Primer 2025

Hasil survey menunjukkan bahwa pada 11 indikator risiko pencemaran pada jamban, didapatkan indikator tidak tersedia sabun pada jamban berjumlah 60 dengan persentase 95% dan luas slab jamban kurang dari 1m² berjumlah 56 dengan persentase 89%.

3. Tingkat Resiko Pencemaran

Hasil survei tingkat resiko pencemaran jamban di Kelurahan Oesapa Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
Tingkat Resiko Pencemaran Pada Jamban di
Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa
Lima Kota Kupang Tahun 2025

No	Resiko pencemaran	Jumlah	%
1	Tinggi	1	2
2	Sedang	20	32
3	Rendah	42	67
	Total	63	100

Sumber data: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil survey jamban di Kelurahan Oesapa dengan 63 jamban yang di survey, didapatkan tingkat resiko pencemaran pada jamban dengan kategori rendah berjumlah 42 dengan persentase 67%.

C. Pembahasan

1. Jenis Jamban

Jenis jamban yang digunakan di RT 018 yaitu menggunakan jamban leher angsa dengan septic tank dan resapan dengan jumlah 63 rumah tangga dengan persentase 100%. Jenis jamban yang di gunakan bagus dan aman karna memiliki sistem pembuangan tertutup, dapat mencegah bau dan mencegah masuknya vektor pembawa penyakit. Menurut Fatiah Sri (2023) Jamban leher angsa (Angsa Latrine), adalah jamban leher lubang closet berbentuk lengkung, dengan demikian akan terisi air gunanya sebagai sumbat sehingga dapat mencegah bau busuk serta masuk keluarnya vektor pembawa penyakit. Jamban model ini adalah model yang terbaik yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan.

Rumah tangga yang menggunakan WC yang memenuhi syarat dan sehat untuk buang air kecil dan besar mempunyai risiko lebih kecil bagi anggota keluarga untuk tertular penyakit. Pembuangan tinja yang tidak sesuai aturan akan mempermudah penyebaran penyakit yang dapat menular melalui feses, seperti penyakit diare. Jamban keluarga merupakan bagian yang penting dalam rumah tangga karena dapat mencegah berkembangnya penyakit infeksius yang berasal dari tinja manusia. Penggunaan jamban memiliki efek yang besar bagi penurunan risiko penularan penyakit dan setiap anggota keluarga harus buang air besar di jamban.

Hal yang harus dijadikan atensi oleh anggota keluarga antara lain jamban harus berfungsi dengan baik dan dapat digunakan oleh seluruh

anggota keluarga, menyiram jamban dengan air sampai kotoran tidak terlihat lagi, dan membersihkan jamban dengan alat pembersih minimal 2 – 3 kali seminggu.

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat yaitu dengan terus mempertahankan penggunaan jenis jamban ini karena memiliki banyak keunggulan dari segi sanitasi dan kesehatan lingkungan. Jamban leher angsa mampu mencegah penyebaran penyakit karena sistemnya dilengkapi dengan leher berbentuk lengkung yang selalu terisi air sehingga dapat menghalangi bau tidak sedap dan mencegah masuknya serangga pembawa kuman seperti lalat dan kecoa.

2. Penilaian Kondisi Jamban

Berdasarkan hasil penelitian kondisi jamban di kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 di RT 018 mendapatkan hasil menunjukkan bahwa dari 11 indikator risiko pencemaran pada jamban, yang paling beresiko yaitu tidak tersedia sabun di jamban pada 60 jamban (95%), luas slab jamban kurang dari 1 m² yaitu 56 jamban (89%), lantai jamban kotor yaitu 50 jamban (79%), terdapat lalat atau kecoak di dalam/sekitar jamban yaitu 25 jamban (40%), luas lantai jamban kurang dari 1 m² yaitu 24 jamban (38%).

Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun merupakan salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran mikroorganisme sehingga terhindar dari risiko terkena penyakit, khususnya diare, kolera, thypoid, dan hepatitis A. Cuci tangan dengan menggunakan

air saja tidak cukup untuk membunuh mikroorganisme penyebab penyakit. Mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan risiko penularan penyakit. Perilaku cuci tangan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir merupakan salah satu tindakan kesehatan yang sangat efektif dibandingkan dengan tindakan kesehatan yang lainnya. Oleh karena itu perlu menyediakan sabun di jamban untuk mencuci tangan setelah buang air besar, sehingga mencegah penyebaran kuman ke makanan, air minum, atau benda yang sering disentuh. Oleh karena itu masyarakat di sarankan untuk menyediakan sabun di setiap jamban dan membiasakan seluruh anggota keluarga untuk mencuci tangan memakai sabun setiap kali selesai buang air besar.

Salah satu komponen krusial dalam menentukan kelayakan sanitasi sebuah jamban adalah kondisi slab atau lantai pijakan yang digunakan saat buang air besar. Slab jamban yang sesuai standar sangat memengaruhi aspek kenyamanan, keselamatan pengguna, serta efektif mencegah pencemaran lingkungan. Slab jamban yang tidak memenuhi standar berpotensi meningkatkan resiko pencemaran serta mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban.

Slab jamban dengan luas kurang dari 1m² sebaiknya dihindari karena beresiko terhadap stabilitas, keamanan, dan higienitas. Struktur terlalu kecil rentan ratak atau miring akibat beban tidak merata, terutama di tanah yang labil, serta meningkatkan resiko tergelincir saat digunakan. Selain itu, slab sempit menyulitkan penutupan lubang yang rapat, berpotensi menyebabkan

kebocoran limbah dan mencemari lingkungan. meskipun dalam kondisi tertentu seperti penggunaan material kuat atau kebutuhan sementara slab kecil masih bisa dipasang, standar minimal 1m² tetapi direkomendasikan untuk menjamin daya tahan, kenyamanan, dan perlindungan kesehatan.

Kondisi jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan dan penyebab berbagai penyakit. Salah satu masalah yang sering ditemukan di lapangan adalah lantai jamban yang kotor, terdapat lalat atau kecoak di sekitar jamban, serta luas lantai jamban yang kurang dari 1 meter persegi. Lantai jamban yang kotor biasanya ditandai dengan adanya percikan feses atau urin, dan berbau tidak sedap. Kondisi ini diperparah jika jamban tidak dibersihkan secara rutin atau tidak memiliki saluran pembuangan air yang baik. Kotoran yang tercecer dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan bakteri penyebab penyakit. Selain itu, lantai jamban yang sempit menyebabkan pengguna kesulitan bergerak, dan feses lebih mudah tercecer ke luar lubang, mencemari permukaan lantai maupun kaki pengguna.

Kehadiran lalat dan kecoak di dalam atau sekitar jamban juga merupakan indikator buruknya sanitasi. Serangga ini tertarik oleh bau dan kelembapan di sekitar jamban, lalu membawa kuman dari kotoran manusia ke makanan, tangan, atau peralatan makan di rumah. Hal ini menyebabkan penyebaran penyakit terutama penyakit seperti diare, disentri, kolera, dan infeksi cacing usus. Jamban yang sempit, becek, dan kotor juga sering membuat orang enggan menggunakannya. Akibatnya, masyarakat bisa

kembali ke kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS), yang justru memperburuk kondisi sanitasi lingkungan dan meningkatkan risiko penularan penyakit.

Untuk mencegah hal ini, masyarakat disarankan untuk membersihkan jamban setiap hari, menggunakan desinfektan, serta memastikan saluran air lancar agar tidak terjadi genangan. Selain itu, jamban sebaiknya dibangun dengan luas lantai minimal 1 meter persegi, agar pengguna merasa aman dan nyaman saat buang air besar. Gunakan material lantai yang kedap air dan tidak licin, serta tambahkan ventilasi agar bau tidak tertahan. Kehadiran lalat dan kecoak juga harus dikendalikan, contohnya dengan menutup lubang jamban setelah digunakan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar jamban. Terakhir, edukasi kepada masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pemantauan berkala oleh petugas kesehatan sangat penting dalam mewujudkan lingkungan yang bebas pencemaran dan penyakit akibat jamban yang tidak layak.

3. Tingkat Resiko Pencemaran Pada Jamban

Berdasarkan hasil penelitian tingkat resiko pencemaran pada jamban di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang dengan hasil yang diperoleh yaitu resiko pencemaran dengan kategori tinggi sebanyak 1 jamban dengan persentase 2%, kategori sedang sebanyak 20 jamban dengan persentase 32% dan kategori rendah sebanyak 42 jamban dengan persentase 67%.

Tingkat risiko pencemaran jamban memiliki dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Jamban yang tergolong berisiko tinggi menandakan banyak aspek sanitasi belum terpenuhi, seperti jarak septic tank yang tidak sesuai standar, ketiadaan sabun dan air, serta kondisi jamban yang kotor dan tidak mudah digelontor. Situasi ini dapat mencemari air tanah, menarik vektor penyakit seperti lalat dan kecoa, serta memicu penyakit seperti diare, kolera, hepatitis A, dan tipus, terutama pada anak-anak. Sebaliknya, jamban dengan risiko rendah menunjukkan bahwa komponen sanitasi telah terpenuhi, termasuk kebersihan lantai, ketersediaan air dan sabun, serta saluran pembuangan yang baik. Hal ini berdampak positif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit. Oleh karena itu, pemeliharaan jamban yang memenuhi standar sanitasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan melindungi masyarakat dari penyakit berbasis lingkungan.

Melihat bahwa mayoritas jamban di RT 018 Kelurahan Oesapa masih berada pada tingkat risiko pencemaran sedang, maka diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan. Masyarakat diharapkan dapat membiasakan pola hidup bersih, seperti menjaga kebersihan jamban, menyediakan sabun untuk cuci tangan, serta memastikan saluran pembuangan berfungsi dengan baik. Pemerintah kelurahan bersama pihak puskesmas juga disarankan untuk mengadakan penyuluhan rutin terkait pentingnya sanitasi jamban dan dampaknya terhadap kesehatan. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan dan pembinaan secara berkala agar kondisi jamban tetap sesuai standar. Kerja

sama antara warga, kader kesehatan, dan tenaga sanitarian menjadi kunci dalam menurunkan tingkat pencemaran jamban serta mencegah terjadinya penyakit berbasis lingkungan.

Air limbah dari jamban yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber air bersih, apalagi jika jarak septic tank dengan sumber air kurang dari standar (<10 meter), meski dalam survei hanya 2% yang demikian. Menurut Rau & Novita (2021), keadaan sanitasi yang buruk dapat menjadi media penularan berbagai penyakit yang meliputi, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sistem pembuangan air limbah. Hal ini dapat memicu terjadinya penyakit menular, seperti Diare. Diare dapat disebabkan oleh sarana air bersih, yang dimana air sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus, dan untuk konsumsi. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan agar air tidak terkontaminasi. Sarana air bersih yang memenuhi persyaratan adalah sumber air terlindungi yang mencakup PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air yang terlindungi.

Menurut Rokot dkk (2023), ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, kotoran manusia merupakan masalah yang sangat penting. Pembuangan tinja secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling diutamakan. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong waterborne disease akan mudah berjangkit. Waterborne Disease merupakan

penyakit yang penularannya melalui air yang terkontaminasi oleh bakteri pathogen dari penderita . Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Buang air besar (BAB) sembarangan bukan lagi zamannya. Dampak BAB sembarangan sangat buruk bagi kesehatan dan keindahan. Selain jorok, berbagai jenis penyakit ditularkan . Tanpa adanya jamban akan mengakibatkan tinja buangan terbuka dan mudah dijangkau oleh vektor penyebab penyakit diare. Hal ini dapat mencemari makanan dan minuman secara langsung sehingga risiko munculnya peyakit diare semakin besar. Oleh karena itu, perlu untuk tingkat risiko tinggi dilakukan perbaikan sarana dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menggunakan jamban keluarga yang sudah dibangun yang mencakup pemahaman mereka tentang jamban, manfaatnya, standar kesehatan jamban yang harus dipenuhi, serta konsekuensi dan penyakit yang dapat ditimbulkan (Waangsir & Arnawa, 2023).